

“PERFORMANCE ASSESSMENT” STANDAR KARIR SEBAGAI ALAT UJI KOMPETENSI PADA PENDIDIKAN KEJURUAN

Wahid Munawar¹

Abstrak:

Relevansi hasil pendidikan kejuruan dengan dunia kerja yang rendah menjadi masalah utama pada pendidikan kejuruan. Satu penyebabnya adalah asesmen di sekolah kejuruan yang lebih menekankan pada bentuk *paper and pencil test*, yang hanya mengukur pengetahuan untuk keterampilan (*knowledge of performance*), bukan mengukur keterampilan itu sendiri (*performance skill*).

Agar terjadi kesesuaian antara program pendidikan dengan tuntutan dunia kerja, perlu dilakukan perbaikan dalam sistem penilaian/asesmen, diantaranya dengan menggunakan *performance assessment* sebagai alat uji kompetensi di sekolah kejuruan. *Performance assessment* adalah penilaian hasil belajar yang mengharuskan siswa mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya dalam praktek kehidupan nyata/dunia kerja.

Penggunaan *performance assessment* standar karir dalam asesmen pendidikan kejuruan akan meningkatkan keunggulan hasil belajar di pendidikan kejuruan, karena: (1) siswa menjadi terampil melakukan suatu pekerjaan yang mirip dengan dunia kerja, misalnya: siswa SMK pertanian/agro industri menjadi terampil dalam pekerjaan pengolahan hasil pertanian sesuai standar karir di bidang agro industri; (2) *performance asesment* dapat digunakan untuk mencocokkan kesesuaian antara teori dan keterampilan dalam praktek di sekolah dengan dunia kerja; (3) siswa diajarkan nilai-nilai kejujuran, karena *performance asesment* tidak memungkinkan siswa nyontek atau peluang manipulasi keterampilan melalui guru; (4) guru dapat mengenal secara mendalam karakteristik setiap siswa, terutama kompetensinya dalam bidang-bidang tertentu, sehingga guru dapat melakukan remediasi pada siswa dalam kompetensi tertentu yang belum dikuasainya.

Kata-kata kunci: performance assessment

¹Wahid Munawar adalah dosen Prodi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan Program Pascasarjana UPI. e-mail: awar@ bdg.centrin.net.id

A. PENDAHULUAN

Pada saat ini pendidikan kejuruan menghadapi banyak tantangan dan peluang sebagai akibat dari perubahan struktur pekerjaan masyarakat dan perkembangan teknologi. Keadaan ini memunculkan berbagai isu-isu baru seperti: bagaimana posisi pendidikan kejuruan di era perubahan dan bagaimana mereposisi sistem pendidikan kejuruan untuk menghasilkan tenaga kerja yang unggul menghadapi perubahan ?

Pemahaman tantangan dan peluang tersebut jika dikaitkan dengan arah pengembangan pendidikan kejuruan di level pendidikan menengah dan pendidikan tinggi mencakup aspek relevansi, yaitu relevansi proses dan hasil pendidikan dengan kebutuhan *stake holder*. Keberhasilan relevansi dari lembaga pendidikan (SMK dan perguruan tinggi) diukur dari kinerja lulusannya dalam melaksanakan profesinya di dunia kerja dengan bekal pengetahuan, sikap dan nilai, serta keterampilan yang diperoleh di lembaga pendidikan.

Dalam konteks keterampilan, peserta didik perlu dibekali keterampilan atau kompetensi untuk melakukan pekerjaan yang relevan di dunia kerja dan memecahkan permasalahan yang ada di tempat pekerjaan. Ini berarti bahwa proses pendidikan kejuruan memerlukan standar mutu pendidikan kejuruan.

Satu dari beberapa faktor yang terkait dengan standar mutu pendidikan kejuruan adalah efektivitas pembelajaran, yang didalamnya mencakup asesmen hasil belajar. Hasil belajar (apa yang dipelajari di sekolah) merupakan indikator tentang pendidikan kejuruan sebagai penyedia pasar kerja. Hasil belajar (*learning outcomes*) yang diukur adalah kemampuan kognitif, sikap dan nilai (watak) serta keterampilan.

Kemampuan kognitif diukur dengan instrumen asesmen tertulis (*paper and pencil test*). Watak (sikap dan nilai) diukur dengan instrumen penilaian tertulis (angket atau skala sikap) atau observasi tingkah laku. Keterampilan diukur dengan instrumen penilaian pengetahuan keterampilan (*knowledge of performance*) dan instrumen penilaian keterampilan mengoperasikan alat (*performance skill*).

Realita yang ada di sekolah menengah kejuruan dan perguruan tinggi keteknikan eks IKIP menunjukkan bahwa asesmen hasil belajar lebih menekankan pada penggunaan instrumen asesmen tertulis (*paper and pencil test*) dan penilaian pengetahuan keterampilan (*knowledge of performance*) dibanding *performance test*.

Hal ini menjadi satu faktor rendahnya tingkat relevansi hasil pendidikan, yaitu ketidaksesuaian antara program pendidikan dengan tuntutan lapangan kerja.

Solusi untuk mengatasi permasalahan relevansi hasil pendidikan kejuruan pada aspek *learning outcomes* adalah pengembangan *performance assessment* standar karir.

(Isi yang lengkap dapat dilihat pada jurnal pusat penilaian pendidikan depdiknas edisi tahun 2009)